

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tantangan dalam pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila adalah di bidang kependudukan. Proses pelaksanaan pembangunan di satu pihak menghadapi masalah penduduk yang berjumlah banyak dengan pertumbuhan yang relatif masih tinggi, sedangkan di lain pihak sumber daya alam terbatas. Keadaan penduduk tersebut disebabkan oleh masih lebih tingginya tingkat kelahiran dibandingkan tingkat kematian. Di samping itu, penyebaran penduduk yang tidak seimbang menyebabkan pemanfaatan sumber-sumber alam yang tidak seimbang. Keadaan ini merupakan masalah dalam usaha pemerataan kesejahteraan penduduk (BKKBN, 2009)

Penduduk merupakan obyek dan subyek pembangunan, karena itu diperlukan penduduk yang berkualitas agar dapat menunjang laju pembangunan sosial ekonomi yang dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas penduduk, misalnya peningkatan fasilitas dan tingkat pendidikan, perluasan lapangan kerja, peningkatan umur perkawinan pertama serta peningkatan derajat kesehatan dan mutu gizi penduduk (BKKBN, 2009).

Pembangunan sosial ekonomi telah memberikan dampak positif terhadap masalah kependudukan. Sejalan dengan usaha tersebut dan mengingat masih tingginya tingkat kelahiran, telah pula dilakukan usaha yang dapat memberikan

dampak langsung terhadap penurunan tingkat kelahiran serta mempercepat laju penurunannya. Usaha tersebut dilakukan melalui program Keluarga Berencana (BKKBN, 2009).

Program Keluarga Berencana mempunyai tujuan ganda yaitu menurunkan tingkat kelahiran serta meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Penurunan tingkat kelahiran dilakukan dengan jalan mengajak para pasangan usia subur untuk memakai alat kontrasepsi (BKKBN, 2009). Walaupun demikian pemakaian alat kontrasepsi tidak selalu menjamin keberhasilan pencegahan kehamilan. Menurut *Health Journal* tulisan Melinda Beck yang diterbitkan tanggal 20 April 2010 berjudul *The Birth-Control Riddle*, disebutkan bahwa hampir setengah (48%) dari kehamilan yang tidak diinginkan di Amerika Serikat disebabkan oleh kegagalan kontrasepsi. Sedangkan 52% sisanya dikarenakan pasangan tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali.

Pembangunan Gerakan Keluarga Berencana Nasional di Indonesia ditujukan terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak tahun 2005, pengembangan sasaran dalam mengupayakan visi Keluarga Berencana Nasional yang telah berubah menjadi “Keluarga Berkualitas”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas keluarga (Sarwono, 2003). Berbicara tentang kesehatan reproduksi banyak sekali yang harus dikaji, tidak hanya tentang organ reproduksi tetapi ada beberapa aspek, salah satunya

adalah kontrasepsi. Sekarang ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi IUD, suntik, pil, implant, kontap, kondom (BKKBN, 2004).

Salah satu jenis alat kontrasepsi yang bersifat hormonal adalah suntik yang lebih dikenal dengan istilah KB suntik. KB suntik adalah alat kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan kaum ibu karena aman, efektif, sederhana dan murah. Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping, seperti *amenorea* (30%), *spoting* (bercak darah) dan *menoragia*, seperti halnya dengan kontrasepsi hormonal lainnya dan dijumpai pula keluhan mual, sakit kepala (<1-17%) (pusing), galaktorea (90%), perubahan berat badan (7-9%) (Hartanto, 2005).

Pada masyarakat awam, alat kontrasepsi dikenal hanya sebagai alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Namun sebenarnya banyak sekali manfaat dari alat kontrasepsi. Contohnya sebagai kebutuhan fisik, kontrasepsi memiliki peranan dalam setiap fase reproduksi, yaitu untuk menunda kehamilan atau menjarangkan kehamilan (BKKBN, 1995).

Jumlah akseptor KB di Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2009 mengalami peningkatan yaitu 47.632 akseptor. Sedangkan untuk akseptor KB suntik 3 bulan mencapai 27.174 akseptor (57,05%). Untuk Kecamatan Galur, terdapat 3.563 akseptor KB dimana 1.667 merupakan akseptor KB suntik (BPS, 2009).

Program KB sekalipun dirancang dengan baik, tetap memiliki kemungkinan untuk gagal. Begitu pula permasalahan yang terjadi di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo untuk KB suntik tiga bulan yang kadangkala mengalami kegagalan. Alasan kegagalan itu seringkali adalah karena suntik ulang tidak dilakukan tepat waktu. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan penulis

terhadap 20 akseptor KB suntik di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo diketahui bahwa tingkat pengetahuan akseptor terhadap manfaat KB suntik, apa dan bagaimana tentang KB suntik itu, menunjukkan angka yang minim sekali. Dari 20 akseptor tersebut hanya ada 4 orang yang mengetahui dengan baik tentang manfaat KB suntik, kebaikan dan keburukan KB suntik, serta efek samping KB suntik. Dengan demikian observasi di awal penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik hanya sebesar 20%.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 bulan Dengan Ketepatan Kunjungan Suntik Ulang di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengambil suatu rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan ketepatan kunjungan suntik ulang di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan ketepatan kunjungan suntik ulang di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.
- b. Diketuainya ketepatan kunjungan suntik ulang di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.
- c. Diketuainya keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan kunjungan KB suntik ulang di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan dan pengalaman lapangan terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dan ketepatan kunjungan suntik ulang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo

Dapat dijadikan masukan bagi semua tenaga kesehatan di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, khususnya bidan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan tingkat kunjungan suntik ulang akseptor KB suntik 3 bulan.

- b. Bagi Responden di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo

Ibu-ibu akseptor KB suntik 3 bulan di BPS Sunarsih supaya bersedia melakukan kunjungan suntik ulang secara tepat waktu.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan pengalaman nyata dari kegiatan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan dari pendidikan.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Materi penelitian ini adalah lingkup pengetahuan ibu akseptor KB Suntik 3 bulan dan ketepatan kunjungan suntik ulang, karena masih banyak ibu akseptor KB suntik 3 bulan yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang KB suntik tersebut, dan masih banyak pula dari ibu-ibu tersebut yang tidak tepat waktu dalam melakukan kunjungan suntik ulang.

2. Lingkup Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB suntik 3 bulan.

3. Lingkup waktu

Waktu yang digunakan untuk penelitian mulai bulan Februari 2010 sampai dengan Agustus 2010, dari penyusunan proposal sampai hasil penelitian.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di BPS Sunarsih, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Eryuda Intara Narmawati	2009	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Akseptor KB Terhadap Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) Di Desa Baron Magetan	Penelitian observasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Subjek penelitian : Ibu-ibu akseptor KB MOW di desa Baron Magetan. Analisis statistik: <i>chi square</i> . Jumlah sampel : 80 orang Hasil penelitian : Ada hubungan antara hubungan antara status tingkat pengetahuan dengan sikap akseptor KB dengan kekuatan sedang.
Ninik Pujiati	2007	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Suntik Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta	<i>Observational analitic</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Subjek penelitian : Ibu akseptor KB Suntik 1 dan 3 bulan di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta. Jumlah sampel : 100 orang Hasil penelitian : ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dengan kepatuhan jadwal penyuntikan ulang. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat kepatuhan untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal juga semakin baik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eryuda Intara Narmawati (2009) dan Ninik Pujiati (2007) adalah pada subjek penelitian, dimana yang menjadi subjek penelitian Eryuda adalah akseptor KB dengan menggunakan alat kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) sedangkan subjek pada penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor KB Suntik, dan yang menjadi subjek penelitian Ninik adalah ibu-ibu akseptor KB Suntik 1 bulan dan 3 bulan, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor KB Suntik 3 bulan saja.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA